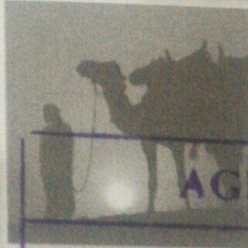
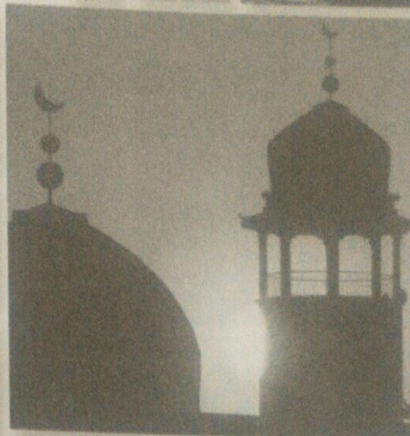


# Kajian Dakwah Multiperspektif

Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi

- PROF. DR. ASEP MUHYIDDIN, M.Ag. • PROF. DR. ASEP SAEFUL MUHTADI, M.A. • PROF. DR. IBNU HAMAD, M.Si.  
• PROF. AHMAD SYAFI'I MUFID, Ph.D. • DR. SYUKRIADI SAMBAS, M.Si. • DR. AHMAD SARBINI, M.Ag.  
• DR. DINDIN SOLAHUDIN, M.A. • DR. FISHER ZULKARNAEN, M.A. • DR. TATA SUKAYAT, M.Ag.  
• DR. ACEP ARIPODIN, M.Ag. • DR. UJANG SAEFULLAH, M.Si. • DR. AGUS AHMAD SAFEI, M.Ag.  
• DR. DEWI SADIAH, M.Pd. • DR. HAJIR TAJIRI, M.Ag. • DR. ZAENAL MUKAROM, M.Si.  
• DRS. SYAMSUDIN RS., M.Ag. • SUBAGIO BUDI PRAJITNO, S.Sos. • AEP KUSNAWAN, M.Ag.





### AGENDA PTD

Nomor Buku : .....

Tanggal : .....

Perolehan Buku : .....

Jumlah Buku : .....

Paraf Petugas :

# Kajian Dakwah Multiperspektif

Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi



Kerja Sama  
 Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati  
 dan  
 PT REMAJA ROSDAKARYA







# Kajian Dakwah Multiperspektif

RR.AG0217-01-2014

Tim Editor Prof. Dr. Asep Muhyiddin, M.Ag.

Dr. Dindin Solahudin, MA.

Dr. Ahmad Sarbini, M.Ag.

Dr. Zaenal Mukarom, M.Si.

Dr. Acep Aripudin, M.Ag.

Editor Penerbit Engkus Kuswandi

Desainer sampul Guyun Slamet

Layout Beni Subarna

Diterbitkan oleh **PT REMAJA ROSDAKARYA**

Jln. Ibu Inggit Garnasih No. 40

Bandung 40252

Tlp. (022) 5200287

Fax. (022) 5202529

e-mail: [rosdakarya@rosda.co.id](mailto:rosdakarya@rosda.co.id)

[www.rosda.co.id](http://www.rosda.co.id)

Anggota Ikapi

Cetakan pertama, Februari 2014

Hak cipta dilindungi undang-undang pada Penulis

ISBN 978-979-692-465-3

Dicetak oleh PT Remaja Rosdakarya Offset - Bandung





# Pengantar Penerbit

Rasa syukur di ikuti lafaz *hamdallah* tak henti-hentinya kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah merahmati alam semesta beserta seluruh isinya, termasuk untuk kita—hamba-hamba yang mengharapkan ridha Allah SWT. Shalawat serta salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW—yang ajaran-ajaran keteladanannya senantiasa menjadi pijar penenang tauhid bagi kita sekalian—beserta keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Pada dasarnya setiap muslim dan muslimah diwajibkan untuk mendakwahkan Islam kepada orang lain, baik kepada sesama muslim maupun non-muslim. Ketentuan semacam ini didasarkan pada firman Allah SWT yang dinyatakan dalam al-Qur'an: "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung*" (QS. Ali Imran: 104).

Dari sini kita bisa menyimpulkan, bahwa dakwah adalah aktivitas yang sangat urgen untuk menyelamatkan kehidupan umat manusia dari kehancuran dan kenistaan. Lebih dari itu, dakwah tidak hanya menyelamatkan orang-orang yang melakukan maksiat saja, tetapi juga akan menghindarkan seluruh umat manusia dari dampak buruk akibat kemaksiatan dan kezaliman. Jika di tengah-tengah masyarakat sudah tidak ada lagi orang yang mau berdakwah, niscaya kemaksiatan dan kezaliman akan merajalela, Allah SWT akan meratakan azab kepada siapa saja yang ada dalam lingkungan masyarakat tersebut, dan berbagai kerusakan (*fasad*) lain yang akan merugikan masyarakat itu sendiri.



Atas dasar itu, dakwah tidak boleh ditinggalkan dan diabaikan. Meninggalkan dan mengabaikan aktivitas dakwah, sama artinya dengan meninggalkan kewajiban, dan pelakunya akan dikenai siksa di hari akhir kelak.


Untuk mencapai keberhasilan dakwah, tentunya banyak fase dan proses yang harus dilalui lebih dulu oleh para pelaku dakwah, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok: mengenali medan dakwah, mengetahui target-target dakwah, mengetahui pilar-pilar penting kesuksesan dakwah, memahami kriteria dari kesuksesan dakwah itu sendiri, dan sebagainya. Hal ini merupakan tantangan aktivitas dakwah, yang pada skala global terus bergerak mengikuti laju zaman dengan segala dinamika peradaban yang berkembang di dalamnya. Tantangan tersebut tentunya harus disiasati agar dakwah berjalan searah dengan visi dan misi dakwah, yakni perbaikan kualitas kehidupan manusia dalam segala aspeknya, dan seluruh ritme kehidupan dapat berjalan sesuai dengan nilai keislaman dan nilai luhur peradaban yang berkembang di masyarakat.

Proses tersebut tentu saja menjadi hal yang tak terhindarkan, sebab dakwah tidak hanya menyangkut soal perencanaan, kebijakan, dan strategi. Akan tetapi lebih dari itu, proses dakwah harus mampu mengikuti ritme dan mewarnai laju zaman, sekaligus membuat solusi ragam eksekusi yang timbul dari dinamika peradaban. Ekspansi kajian dakwah ke berbagai area, tentu saja mengharuskan kajian-kajian dakwah dalam "watak" multiperspektif. Warna inilah yang dicobawakan oleh buku *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi* ini.

Oleh karena itu, para penulis dalam buku ini berupaya mengetengahkan berbagai kajian dakwah dari beragam perspektif. Sebagai contoh, dari perspektif al-Qur`an, diisyaratkan bahwa dalam aktivitas dakwah diperlukan—di antara umat Islam—adanya sekelompok orang (*tha`ifah*) yang secara khusus mendalami ilmu pengetahuan (*tafaqquh fi al-din*), yang diproyeksikan sebagai pencerah, pembawa angin segar kehidupan, peringatan, dinamisator, dan motivator bagi pembinaan dan pembangunan masyarakatnya (*liyundziru qawma-hum idza raja`u ilay-him*); ada juga penulis yang menawarkan gagasan lebih spesifik dengan mengacu pada tradisi historis Islam tentang kajian dakwah dalam bentuk bimbingan Islam; dan kajian-kajian dakwah perspektif lainnya yang cukup menarik jika kita renungkan dengan seksama.

Para sarjana dakwah yang telah berhasil menjadikan dakwah sebagai disiplin ilmu, menjadi layak untuk diapresiasi. Perkembangan baru studi dakwah ternyata sudah mampu melewati batas-batas epistemologi, karena dalam faktanya dakwah telah menjadi pisau analisis sebagai solusi terhadap problem umat, karena tujuan dari setiap aktivitas dakwah adalah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT.





# Kata Pengantar

**D**akwah adalah misi penyebaran Islam sepanjang sejarah. Oleh karena itu, persoalan pokoknya adalah bagaimana interaksi antara aktivitas dakwah dengan sasaran dakwah. Apa saja problem-problem yang muncul ketika terjadi interaksi itu, dan bagaimana perkembangan dakwah hingga masa sekarang. Pertanyaan selanjutnya yang lebih akademis adalah bagaimana fenomena dakwah itu dikonstruksi menjadi suatu disiplin ilmu.

Upaya mengonstruksi fenomena dakwah menjadi sebuah disiplin itu tentu saja membutuhkan langkah serius dan sistematis. Sebab ia harus mampu menjelaskan landasan filosofis dan ilmiah sebagai sebuah bangunan ilmu. Melalui upaya yang keras, cita-cita ke arah itu pun sudah sukses dilakukan oleh para pakar dakwah sekitar abad ke-20 dengan keberhasilannya menyusun konstruk dan struktur bangunan ilmu dakwah, sehingga ia diakui sebagai salah satu disiplin ilmu dalam khazanah ilmu-ilmu keislaman.

Pada periode selanjutnya, kajian dakwah sebagai ilmu terus menunjukkan grafik yang meningkat, baik intensitas kajian maupun kualitas pendekatan dan kedalaman kajiannya. Area kajian dakwah terus meluas meliputi berbagai sudut dunia dakwah, yang merentang mulai dari wilayah sumber-sumber normatif dakwah hingga dataran empirik beragam praktik dakwah pada tingkat implementasi. Pendekatan kajian dakwah juga berkembang secara melebar dan mendalam seiring dengan polarisasi wajah dan area dakwah, dan sejalan dengan keragaman objek kajian dakwah.

Kalangan cendekia dakwah kini memasuki berbagai ruang kajian kedakwaan, yang sebelumnya cenderung belum tersentuh. Para pegiat kajian dakwah kini



bergerak ke berbagai aspek kajian di dataran empirik dunia dakwah. Fokus kajian kemudian menajam pada cara dakwah merespons perkembangan zaman semisal kolonialisme, pada bentuk dan skala perubahan sosial sebagai inti dakwah, dan topik-topik kajian lain yang memiliki makna strategis dalam upaya pengembangan dakwah. Semua fokus kajian itu dilihat dengan menggunakan perspektif yang mengena dan didekati dengan pendekatan yang relevan.

Apa yang digagas para akademisi dakwah dalam buku bunga rampai *Kajian Dakwah Multiperspektif* ini menggambarkan semangat akademik untuk terus mematangkan dan mengembangkan konstruksi ilmu dakwah, baik secara metodologis maupun ketegasan batasan dan kedalaman wilayah kajiannya, termasuk menggambarkan ragam problem dan tantangan yang dihadapinya.

Buku bunga rampai ini dapat terwujud berkat dukungan berbagai pihak. Untuk itu, kepada semua pihak yang turut berkontribusi atas penulisan buku ini, khususnya kepada para penulis yang tulisannya telah dipresentasikan pada forum diskusi dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung, dan seluruh dosen yang aktif mengikuti kajian dakwah dalam forum diskusi tersebut, kami ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Ucapan terima kasih juga kepada penerbit PT. Remaja Rosdakarya, atas kerja sama yang selama ini dijalin. Semoga amal baik semua pihak mendapat balasan kebaikan yang berlipat ganda di sisi Allah SWT, dan semoga buku ini dapat memperkaya khazanah kajian ilmu dakwah.





# Daftar Isi

**Pengantar Penerbit**\_\_\_\_ iii

**Kata Pengantar**\_\_\_\_ v

**Kajian Dakwah Multiperspektif Sebuah Pendahuluan**\_\_\_\_ 1

Dindin Solahudin dan Ahmad Sarbini

**Dakwah Perspektif Al-Qur'an**\_\_\_\_ 19

Asep Muhyiddin

**Strategi Penyiapan Calon Penyuluh Agama Profesional**\_\_\_\_ 33

Asep Muhyiddin

**Arah Pengembangan Keilmuan Bimbingan dan Konseling**

**Islam Perspektif Qur'an-Sunnah**\_\_\_\_ 41

Syukriadi Sambas

**Konseling Islam: Profesi dan Tantangannya Perspektif Qur'an-Sunnah**\_\_\_\_ 47

Syukriadi Sambas

**Mabadi 'Asrah Ilmu Dakwah**\_\_\_\_ 53

Tata Sukayat

**Profesionalisme Dā'i Berbasis Tauhid**\_\_\_\_ 63

Ahmad Sarbini



<b>Memahami Gerakan Dakwah <i>Hizbiyyah</i></b> _____	75
Ahmad Sarbini	
<b>Internalisasi Nilai Keislaman melalui Majelis Taklim</b> _____	85
Ahmad Sarbini	
<b>Radikalisme Islam di Indonesia Suatu Tantangan Dakwah</b> _____	95
Dindin Solahudin	
<b>Violence In a Climate of Freedom</b> _____	105
Asep Saeful Muhtadi	
<b>Wilayah-Wilayah Penelitian Dakwah</b> _____	109
Ahmad Syafi'i Mufid	
<b>Pendekatan dan Metodologi Penelitian Dakwah</b> _____	115
Ibnu Hamad	
<b>Metode dan Teknik Dakwah</b> _____	123
Acep Aripudin	
<b>Dakwah Jama'ah Tabligh</b> _____	129
Ujang Saefullah	
<b>Representasi Perempuan dalam Politik di Indonesia</b> _____	169
Zaenal Mukarom	
<b>Islam Masa Orde Baru: Gerakan Dakwah Intelektual Muslim</b> _____	185
Syamsuddin RS.	
<b>Isu-Isu Aktual Dakwah: Perspektif Etika</b> _____	199
Hajir Tajiri	
<b>Konstruksi Pesan Dakwah Integralis</b> _____	219
Aep Kusnawan	
<b>Tantangan Dakwah: Fenomena Mazhab dan Sekte di Indonesia</b> _____	241
Fisher Zulkarnaen	
<b>Bandung <i>in Harmony</i>: Kontestasi, Akomodasi, dan Toleransi</b> _____	251
Agus Ahmad Safei	
<b><i>Guidance and Counseling</i> dalam Membentuk Kepribadian Sehat</b> _____	273
Dewi Sadiyah	
<b>Metode Kuantitatif untuk Penelitian Dakwah</b> _____	283
Subagio Budi Prajitno	
<b>Biografi Penulis</b> _____	317
<b>Indeks</b> _____	323



# Konstruksi Pesan Dakwah Integralis

Aep Kusnawan

Pesan dakwah merupakan salah satu unsur penting dalam berdakwah. Ketika seseorang akan berdakwah, maka penting baginya selain terampil menguasai cara (metode) dakwah, juga menguasai benar tentang pesan apa yang akan disampaikan melalui dakwahnya.<sup>1</sup>

Pada dataran praktis di tengah masyarakat, penulis mencermati beberapa hal yang menarik untuk ditelaah berkenaan dengan pesan dakwah ini.

Pertama, beberapa kegiatan dakwah, ada yang pesannya cenderung diulang-ulang. *Mad'u* pun telah sangat akrab dengan pesan-pesan tersebut. Seolah kegiatan dakwah yang akan dilakukan, pesannya sudah dapat ditebak sebelumnya. Hal itu karena secara umum pesan disampaikan sering dibahas, dan *mad'u* pun secara periodik mendapatkan pesan yang hampir sama. Kondisi ini biasa dijumpai pada kegiatan dakwah seperti pada peringatan Isra Miraj, Maulid Nabi SAW, Nuzulul Quran, Puasa Ramadhan, Lailatul Qodar, dan sebagainya. Pada kesempatan seperti itu, muncul penasaran untuk mengungkap seberapa luaskah ruang lingkup pesan dakwah itu?

Kedua, dengan menjamurnya media massa, terdapat sejumlah media dakwah. Ketika ditelusuri isinya, ada yang senantiasa mencantumkan teks ayat al-Qur'an dan Sunnah. Namun dalam perkembangannya, media seperti itu seperti sulit berkembang menggapai pelanggan secara terbuka. Ia lebih spesifik diakses oleh para pelanggan yang telah terikat oleh keanggotaan organisasi tertentu.

<sup>1</sup> Hal demikian merupakan hal mendasar. Namun disinyalir banyak lulusan Fakultas Dakwah yang terampil dalam menerapkan cara berdakwah, sementara penguasaan pesannya belum cukup sebanding (baca: minim). Dindin Solahudin, dalam Aep Kusnawan (Ed.), *Komunikasi Penyiaran Islam*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2004.



Sementara di sisi lain, ada pula media yang lebih umum, ia jarang mengutip ayat al-Qur'an dan al-Hadits secara langsung, yang diambil lebih pada perspektif dan kandungannya. Media seperti ini dalam perkembangannya nampaknya lebih banyak yang mengakses, dan mendapatkan pelanggannya yang lebih terbuka. Pertanyaan yang muncul, apakah karakteristik dari pesan dakwah itu? Apakah harus senantiasa tercantum ayat al-Quran dan hadits, atau ada ciri khas yang substantif, sehingga dapat dibedakan antara pesan dakwah dan pesan yang bukan dakwah?

*Ketiga*, dalam penyampaian pesan dakwah, juga terdapat kecenderungan *dā'i* terpaku pada analisa kajian tingkat tertentu. Sepertinya *dā'i* kesulitan atau membatasi pendalaman pesan dakwahnya. Sementara Islam mengisyaratkan untuk didalami ajarannya, bahkan "menantang" penganalisaan hingga mendalam. Pada tingkat kedalaman itu, nampaknya Islam akan ditemukan keunggulan dan keagungannya. Permasalahannya, bagaimanakah tingkat variasi kedalaman pesan dakwah itu bisa terelaborasi?

Mencermati tiga temuan tersebut, penulis tertarik untuk mencari kejelasan mengenai seberapa luas lingkup dari pesan dakwah itu? Mencari batasan-batasan karakter pesan dakwah untuk bisa dibedakan dengan pesan yang bukan dakwah. Selain juga persoalan tingkat kedalaman penyajian pesan dakwah yang tidak lepas dari penyesuaian dengan sasaran.

Dengan pencarian ini, diharapkan dapat ditemukan pesan dakwah yang lebih variatif, komprehensif, integratif, juga tepat, substantif, kualitatif, dan komunikatif. Sementara dalam sisi yang lain, para *dā'i* juga tidak terjebak pada kekakuan bahasan yang terkesan sulit membumi. Namun juga tidak terlalu bebas dan "liar" karena tuntutan "selera", yang mengakibatkan nilai dakwahnya menjadi tidak jelas, bahkan bisa jadi hilang.

## Ruang Lingkup Pesan Dakwah

Sebelum menggali lingkup pesan dakwah, ada baiknya dipahami bersama terlebih dulu mengenai pengertian pesan dakwah. Menurut Hafi Anshari,<sup>2</sup> pesan dakwah adalah segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, berupa keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam *Kitabullah* maupun Sunnah Rasul-Nya. Endang Saefuddin Anshari,<sup>3</sup> menyatakan bahwa pesan dakwah adalah *al-Islam* tentang berbagai soal perikehidupan dan penghidupan manusia. Sementara Murtadha Muthahhari,<sup>4</sup> menyatakan bahwa pesan dakwah adalah pandangan dunia Islam mengenai berbagai hal.

Dari sejumlah pengertian pesan dakwah di atas, dapat diambil benang merah bahwa pesan dakwah merupakan segala hal yang muatannya berpaut erat dengan nilai-nilai keilahian, ideologi, dan kemaslahatan. Ia mengupas banyak hal, yang di dalamnya ada nilai-nilai keilahian, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Ia berisi kandungan ajakan untuk bertambah iman dan takwa

<sup>2</sup> Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Amzah, Jakarta, 2009. h. 88.

<sup>3</sup> Enjang AS, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Widya Padjadjaran, Bandung, 2009. h. 80.

<sup>4</sup> Syukriadi Sambas, *Filsafat Dakwah*, KP Hadid, Bandung, 2005. h. 57.



pada Allah, menampakkan kebenaran, keadilan, kemaslahatan, dan seterusnya, yang merupakan kandungan Islam yang penting bagi kehidupan, dan merupakan implementasi dari nilai dan misi tauhid, baik dikemas secara deduktif, induktif, maupun campuran, maka ia termasuk pesan dakwah.

Hal demikian dapat dimaklumi, karena pada dasarnya agama yang memerintahkan berdakwah, memiliki dua watak utama:<sup>5</sup> pertama, klaim-klaim keabadian ajaran, nilai, dan petunjuknya; kedua, perintah moral yang secara teknis merupakan konsekuensi dari konstelasi pertama. Agama baru akan "nyata" setelah ia direalisasikan pada kenyataan-kenyataan hidup di dunia yang serba dinamik. Hal ini berarti, disamping di satu pihak agama melakukan rekayasa terhadap kehidupan manusia, namun juga pesan-pesan keagamaan —persepsi keagamaan mengenai tata alam manusia dan moralitas kemanusiaan— perlu disesuaikan" dengan proposisi-proposisi duniawi, agar selaras dengan kenyataan dan problematika kehidupan manusia, sehingga ia (klaim keabadian dan perintah-perintah moral) tidak kehilangan vitalitasnya di dalam keseluruhan 'denyut nadi' kehidupan manusia.

Bila penyesuaian telah melahirkan kristal-kristal pola anut sikap, pikir dan perilaku para penganutnya, maka bergeraklah nuansa "pandangan dunia" ini menjadi "ideologi" yang dari manapun sumber nilainya, senantiasa memuat cita-cita, orientasi, dan pedoman hidup penganutnya. Cita-cita, merupakan dambaan akan kondisi ideal sebagaimana agama (komunitas agama) terimajinasikan; orientasi, merupakan suatu kristalisasi psikis yang mengendap pekat dalam sanubari para penganutnya; dan pedoman hidup, merupakan sesuatu yang lebih praktis, yang mengatur umat untuk berperikehidupan sesuai dengan cita-cita terdamba.<sup>6</sup>

Pada poros ideologi ini, eksistensi umat beragama, lebih khusus para *dā'i*, teruji secara intelektual, mampukah mereka merumuskan "suatu tata" intelektual yang memuat peta kognitif mengenai ideal kemasyarakatan yang mereka dambakan? Ke arah mana pula masyarakat yang bersangkutan diorientasikan? Bila pada poros ini umat beragama berhasil mengupayakan "tata intelektual" termaksud, maka suatu langkah strategis telah berhasil mereka penuhi dalam mengemas pesan dakwah untuk tugas-tugas sosial yang dituntut oleh agama yang mereka anut.

Sedemikian pentingkah kehadiran pengemasan pesan dakwah pada tataran "ideologi" bagi penganut agama? Hal ini akan berpulang kepada visi keagamaan masing-masing. Tetapi, aksentuasi seperti terurai di atas, setidaknya telah menggeser kesan yang selama ini masih menjadi pedoman sebagian besar manusia tentang agama, yakni doktrin eskatologis semata. Padahal, jika agama dipandang sebagaimana adanya, yang merupakan suatu "gagasan gerak" atau "gagasan kerja" yang layak saji —bukan barang mati—, sebagaimana agama diturunkan oleh Allah kepada masyarakat manusia untuk diamankan, maka keberadaan agama tidak hanya sekadar ideologi yang abstrak, tetapi dapat dinyatakan dalam kehidupan dinamik.

Tauhid merupakan doktrin "keesaan Ilahi" yang di dalamnya merupakan gagasan paling sentral, dan menuntut perwujudan ajaran-ajarannya di dunia ini.

<sup>5</sup> Aep Kusnawan, *Dinamika Agama dalam Kehidupan Dinamis*, Artikel Media Indonesia, 3 Mei 2001.

<sup>6</sup> Ibid



Tanpa adanya upaya konkretisasi, tauhid hanyalah konsep kosong belaka. Oleh karena itu, konsisten dengan alur pemikiran, "pandangan dunia", dan "ideologi Islam" adalah elaborasi doktrin tauhid itu sendiri, yang seharusnya diejawantahkan di dalam kehidupan manusia seluruhnya.

Kehidupan manusia diekspansi nilai tauhid yang dikemas dalam keluasan makna agama Islam. Agama Islam menawarkan pembahasan seluas kehidupan manusia. Dalam lingkup makro, pesan dakwah meliputi manusia dan alam sekitarnya berada dalam integralitas wujud, yang berpangkal pada integrasi *tauhidullah* tersebut. Secara horizontal, pesan dakwah memandang manusia yang menjalani hidup dalam lima alam, yaitu alam arwah, alam rahim, alam dunia, alam barzakh, dan alam akhirat. Bersama itu, secara vertikal menatap adanya alam *hahut*, alam *lahut*, alam *malakut*, alam *jabarut*, dan alam *nasut*. Ketika memasuki alam dunia, manusia dibekali *ruh*, *nafs*, *qalb*, jasad, ilham takwa dan ilham *fuzur*, serta agama Islam.

Dengan bekal komponen di atas, pesan dakwah mengingatkan manusia bahwa mereka diberi amanat ibadah dan *khilafah* di muka bumi. Dengan amanat ibadah, manusia hanya dibenarkan menyembah dan beribadah kepada penciptanya, yaitu Allah SWT. Dengan amanat *khilafah*, manusia diberi tugas merekayasa kehidupan, merekayasa bumi untuk kepentingan kemanusiaan, dan menegakkan tata hubungan antar-makhluk di jagat raya atas dasar kasih sayang dan kedamaian dalam keanekaragaman yang terintegrasi.

Realitas wujud menggambarkan bahwa manusia merupakan salah satu bagian dari keluasan wujud yang terintegratif. Kenyataan ini menandakan betapa ajaran tauhid yang menjadi misi utama pesan dakwah perlu terjabarkan dalam keluasan paparan, seluas realitas wujud. Hal ini menjadi penting untuk membuka betapa luasnya cakrawala pesan dakwah. Berikut adalah skema integralitas wujud tersebut:<sup>7</sup>

Tabel 1. Skema integralitas wujud

	Vertikal	Mikro Kosmos	Meso Kosmos	Makro Kosmos	Supra Kosmos	Meta Kosmos
Horizontal						Allah
Dimensi		Manusia	Alam			Zat Allah
Integralitas Esensial		Ruh	Kitab	Luh	Hahut	Sifat Allah
Integralitas Fundamental		Keyakinan	Tata Nilai	Prinsip Alam	Alam Lahut	Amr Allah
Integralitas Fungsional		Kesadaran	Tata Cita	Hukum Alam	Alam Malaikat	Sunnah Allah
Integralitas Dinamik		Kehidupan	Tata Lembaga	Gejala Alam	Alam Jabarut	
Integralitas Struktural		Badan	Tata Sarana	Benda Alam	Alam Nasut	Khalq Allah

Sumber: Armahedi Mahzar (1991).

<sup>7</sup> Armahedi Mahzar, *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka, 1983.



Dalam lingkup makro, manusia hanyalah bagian kecil dari keluasan alam raya dan keragaman ciptaan Allah. Disana mengisyaratkan betapa luasnya kajian yang penting untuk diketahui, dimengerti, dan disikapi, dari yang global hingga rinci dan teknis. Jika keluasan wujud itu adalah pesan dakwah, maka keluasan cakrawala umat dapat terbangun. Integrasi pemahaman akan tertata, mengikis pemahaman parsial atau sekuler. Dalam lingkup makro, semua mewujudkan dalam satu keterkaitan yang terintegrasi satu sama lain, di bawah ikatan *tauhidullah*.

Pada lingkup mikro, pesan dakwah mengingatkan bahwa manusia terdiri dari aspek jasad dan rohani. Dengan potensi rohani yang dimilikinya, di alam arwah telah menyatakan pengakuannya akan ketuhanan Allah SWT. Namun pada saat di dunia, manusia ada yang tetap dalam pengakuannya seperti semula, namun ada juga yang berubah. Realitas seperti itu menjadikan manusia ada yang menerima dan menolak syariat Islam, yang diperuntukkan bagi pengaturan dan pedoman kehidupannya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Masing-masing aktivitas yang berupa penerimaan dan penolakan tersebut, akan memperoleh akibat dan konsekuensi berupa balasan dan pahala untuk penerimaan, dan berupa siksa untuk penolakan. Dalam hal ini, dakwah merupakan upaya untuk membimbing rohani agar dapat menerima dan menjalankan syariat Islam sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Dari paduan aspek jasad dan rohani, manusia memiliki dimensi kejiwaan (*nafs*). Di dalam kejiwaan itu manusia memiliki aspek insting (ilham) beserta perilaku dan kecenderungan. Dalam hal ini, dakwah merupakan proses pendayagunaan aspek insting (ilham) dalam jiwa ke arah yang positif (ilham takwa), baik dan benar menurut tuntunan ajaran Agama Islam.

Perilaku lahir manusia pada hakikatnya merupakan ekspresi dan aktualisasi dari perilaku potensi *nafs* (jiwa) yang dimilikinya, yang memosisikan manusia ke arah posisi baik (takwa) dan benar, dan ke arah posisi jelek dan salah (*fuzur*). Potensi *nafs* yang diformasikan oleh al-Qur'an terdapat empat macam, yaitu: (1) *nafs mutmainnah* (QS. al-Fajr [89]:27-28); (2) *nafs mulhamah/supiah* (QS. al-Syams [91]:7-10); (3) *nafs amarah* (QS. ar-Ra'd [12]:53); (4) *nafs lawamah* (QS. al-Qiyamah [75]:2).

*Nafs* sebagai potensi rohaniah manusia sebagaimana disebutkan di atas, memiliki hubungan pengaruh dengan aspek unsur asal bahan kejadian fisik (jasad), yaitu unsur *ardh* (tanah), *ma* (air), *hawa* (udara), dan *nar* (api). Keempat unsur ini memengaruhi secara berpasangan terhadap empat macam *nafs*, yang menimbulkan karakter dan kecenderungan perilakunya. Mengacu pada penjelasan tadi, maka dakwah merupakan proses memenangkan *nafs mutmainnah* dan menyalurkan *nafs* lainnya ke arah yang positif dan benar.

*Nafs-nafs* tersebut senantiasa memengaruhi akal manusia. *Nafs muthmainnah* memengaruhi aktifitas akal manusia untuk selalu bergerak ke arah atas (kemuliaan, kesucian, dan mendekat ke arah alam *lahut*). Sedangkan yang tiga lagi memengaruhi aktivitas akal manusia untuk selalu bergerak ke arah bawah (ketercelaan, kerendahan, dan menjauh dari alam *lahut*). Dalam konteks ini, maka hakikat dakwah merupakan fungsionalisasi akal untuk selalu bergerak ke alam *lahut*.

Aktivitas akal *insaniyah* yang terbebas dari pengaruh *anfus* tercela akan selalu bergerak dari alam *nasut*, menuju dan mendekati ke alam *lahut* setelah melewati alam *jabarut* dan alam *malakut*. Ketika hakikat insan mendekat dan berada di alam *lahut*, ia berada pada tingkat *akhfa*, setelah terlebih dahulu



melewati posisi *thabi'i*, *nafs*, *qalb*, *ruh*, dan *sir* atau *khafi*. Demikianlah insan *kamil* yang memperoleh keselamatan dan kebahagiaan abadi. Sedangkan yang terdominasi oleh *anfus* tercela insan, akal bergerak ke bawah posisi *thabi'* dan alam *nasut*. Dengan demikian ia memperoleh kerendahan, kehinaan, dan kecelakaan hakiki. Dalam konteks ini, hakikat dakwah merupakan aktivitas *akal insaniyah* dan ekspresinya bergerak menuju alam *lahut*.

Selain perkara di atas, pesan dakwah memberitahu bahwa agama Islam membekali manusia dengan kelengkapan nilai, sebagaimana salah satu yang menjadi tujuan utama misi kerasulan, yang kemudian menjadi misi dakwah, yakni penyempurnaan akhlak, dimana akhlak pada dasarnya berpijak pada nilai yang dianut.

Nilai yang diberikan kepada manusia beragam adanya. Sebuah keragaman yang kadang pada kenyataan orang, sering dijumpai terpaku pada salah satu nilai yang dianut. Tak jarang juga diantara penganut nilai yang berbeda, terjadi silang pendapat atau bahkan bentrokan. Padahal dalam pesan dakwah, keberagaman nilai tersebut ada dalam kesatuan yang terintegratif. Ada nilai teologis, nilai etis, nilai logis, nilai fisik, nilai etis, dan nilai teleologis. Masing-masing nilai memiliki kekhasan, tapi juga saling terpadu satu sama lainnya.

Pesan dakwah dalam hal ini adalah menerangkan tentang apa dan bagaimana nilai-nilai tersebut, serta mengajak manusia untuk berpijak dalam keseimbangan nilai-nilai tadi. Nilai yang diajarkan agama juga adalah integralitas yang berdasar pada integralitas wujud. Maka nilai-nilai yang ada pun sudah semestinya terintegrasi secara seimbang. Berikut skema integralitas nilai dimaksud:

Tabel 2. Skema integralitas nilai

Vertikal Horizontal	Nilai Teologis	Nilai Etis	Nilai Logis	Nilai Fisis	Nilai Estetis	Nilai Teleologis
Nilai Teologis	Nilai Teologis	Nilai Etis Teologis	Nilai Logis Teologis	Nilai Fisis Teologis	Nilai Estetis Teologis	Nilai Teleologis Teologis
Nilai Etis	Nilai Teologis Etis	Nilai Etis	Nilai Logis Etis	Nilai Fisis Etis	Nilai Estetis Etis	Nilai Teleologis Etis
Nilai Logis	Nilai Teologis Logis	Nilai Etis Logis	Nilai Logis	Nilai Fisis Logis	Nilai Estetis Logis	Nilai Teleologis Logis
Nilai Fisis	Nilai Teologis Fisis	Nilai Etis Fisis	Nilai Fisis Logis	Nilai Fisis	Nilai Estetis Fisis	Nilai Teleologis Fisis
Nilai Estetis	Nilai Teologis Estetis	Nilai Etis Estetis	Nilai Logis Estetis	Nilai Fisis Estetis	Nilai Estetis	Nilai Teleologis Estetis
Nilai Teleologis	Nilai Teologis Teleologis	Nilai Etis Teleologis	Nilai Logis Teleologis	Nilai Fisis Teleologis	Nilai Estetis Teleologis	Nilai Teleologis

Sumber: H. Ahmad Sanusi (2010)



Skema integralitas nilai di atas menunjukkan ragam nilai yang ada. Di dalamnya, ada nilai teologis, nilai etis, nilai logis, nilai fisis, nilai estetis, dan nilai teleologis. Masing-masing memiliki makna dalam memberikan warna bagi manusia dalam pengimplementasiannya. Namun dalam keragaman nilai yang ada, pesan dakwah menekankan terjadinya kesatu-paduan nilai (integralitas nilai). Pesan dakwah mengingatkan bahwa masing-masing nilai untuk tidak berdiri sendiri apalagi berseberangan.

Rasulullah Muhammad SAW mencontohkan sebagai sosok yang mengintegrasikan berbagai nilai, sehingga beliau menjadi pribadi paripurna. Berbagai nilai dalam kepribadiannya, menyatu-padu saling memberikan makna dan memberikan kekokohan. Misalnya, nilai teologis terkait dengan etis, logis, fisis, estetis, dan teleologis; nilai etis terkait dengan teologis, logis, fisis, estetis dan teleologis; nilai logis terkait dengan teologis, etis, fisis, estetis dan teleologis; nilai fisis terkait dengan teologis, logis, etis, estetis, dan teleologis; nilai estetis terkait dengan teologis, logis, etis, fisis, dan teleologis; begitu juga nilai teleologis terkait dengan teologis, logis, etis, fisis, dan estetis.

Dengan terintegrasinya berbagai nilai dalam kepribadian Rasulullah SAW, maka beliau menjadi sosok yang berkepribadian agung (*khuluq al-adzim*), dimana semua pihak mengakui keagungannya. Hal tersebut sekaligus menjadi contoh bagi umatnya.

Keteladanan akhlak Rasulullah SAW demikian, mengintegrasikan keragaman nilai. Integrasi itu merupakan sebuah format yang terwujud dari integralitas wujud. Integralitas wujud sebagai ungkapan yang menunjukkan "Satu (Esa)-Nya" yang mewujudkan (*Al-Khaliq*), yaitu Allah SWT, dan keberadaan itu merupakan inti dari pesan dakwah, sebagaimana misi utama Rasulullah SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Dalam pandangan ini, nampaknya penyempurnaan itu bisa dimaknai sebagai terbangunnya integrasi berbagai nilai dalam kepribadian manusia. Sementara rusaknya akhlak merupakan kondisi tercerai-berainya nilai dalam kepribadian manusia tersebut.

Oleh karena itu, maka pesan dakwah dalam hal ini adalah berupa rincian kedalaman berbagai nilai, terbangunnya hubungan erat berbagai nilai, serta terintegrasi ke dalam kepribadian umat manusia secara pribadi, keluarga, sosial, maupun bernegara dan antar-bangsa. Dengan kata lain, hal ini merupakan pesan dakwah yang perlu digali, didalami, disikapi, dan diaplikasikan.

Keluasan realitas wujud dan kedalaman integrasi nilai yang merupakan pesan dakwah di atas, terkemas dalam misi Islam. Islam adalah kata jadian Arab. Asalnya "*aslama*", kata dasarnya "*salima*", berarti sejahtera, tidak bercacat. Dari kata ini terjadi kata *masdar* "*salamatan*", yang dalam bahasa Indonesia menjadi selamat. Selanjutnya "*salm*" dan "*silm*" (kedamaian, kepatuhan dan penyerahan diri). Ada juga orang yang menganggap akar kata Islam itu "*salam*", berarti sejahtera, tidak tercela, selamat, damai, harmoni, patuh, dan berserah diri.<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Sidighzalba, *Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989. Cet.II, h. 75



Dengan demikian, Islam adalah agama yang berdasarkan kepada kepasrahan (*taslim*) terhadap kehendak Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT.<sup>9</sup> Islam adalah agama penghambaan kepada Allah SWT, Realitas Tertinggi, asal-muasal seluruh realitas, dan kepada siapa semua kembali, karena Allah SWT adalah asal, pencipta, pengatur, pemelihara, dan akhir alam semesta. Islam adalah asal, kedamaian (*salam*) melalui kebaikan setiap penyerahan diri (*taslim*). Islam tidak lain dari hidup menurut kehendak Allah, agar melahirkan kedamaian di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat. Islam memandang agama bukan hanya sebagai bagian dari hidup, tetapi keseluruhannya.

*Al-Din* seperti Islam memandang dirinya adalah hidup itu sendiri. Ia menyatu dengan pemeluknya, baik yang mereka perbuat, yang mereka pikirkan, dan yang mereka rasakan. Seperti halnya menjawab pertanyaan dari asal-muasal manusia dan ke mana manusia akan pergi. Itulah sebabnya agama Islam biasa menggunakan istilah *al-din* yang mencakup seluruh sisi kehidupan manusia, tidak menyisakan apa pun di luar wilayahnya. Menurut perspektif Islam tradisional, tidak ada sesuatu pun yang sekuler, tidak ada sesuatu di luar kerajaan yang diperintah oleh agama yang *ditahbiskan* oleh Allah SWT.

Pada saat yang sama, Islam sangat menekankan suatu kebenaran abadi yang telah ada sejak permulaan, yaitu kebenaran *tauhid* (keesaan *Ilahi*). Menurut al-Qur'an, manusia mengikrarkan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya bahkan sebelum penciptaan dunia. Karena itu, Islam tidak berdasarkan pada pesan-pesan yang bersifat *fana*, atau aspek realitas Allah tertentu yang merupakan Tuhan yang absolut, tetapi berdasarkan yang absolut itu sendiri, pada Realitas yang dicirikan lebih dari apapun. Islam menekankan kenyataan bahwa Allah adalah *al-Ahad* (Yang Maha Esa), dan menurut al-Qur'an, Dia tidak melahirkan ataupun dilahirkan, dan bahwa Dia adalah Pencipta semua makhluk.

Ketika Allah menciptakan manusia dan diutus ke muka bumi, bersama itu pula Allah menyampaikan pedoman dan aturan-Nya bagi manusia tersebut. Aturan-aturan-Nya itu, Dia sampaikan melalui berbagai firman yang Dia turunkan kepada manusia berupa wahyu melalui utusan-utusan-Nya. Bagi umat Islam yang hidup di akhir zaman, Allah menurunkan wahyunya kepada Nabi Muhammad SAW, berupa Kitab al-Qur'an, yang berfungsi menjadi petunjuk bagi segenap manusia, yang hidup pada zamannya dan zaman sesudahnya hingga akhir dunia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an merupakan wujud petunjuk dari Allah Yang Maha Ghaib, untuk segenap umat manusia yang memercayainya. Al-Qur'an itu pula yang menjadi pegangan utama keberagamaan pemeluk Islam yang hidup di akhir zaman.

Kandungan misi pesan dakwah dapat dilihat dari sumber ajaran agama Islam, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, dan Ijtihad. Selain itu, dipahami juga bahwa penggunaan tiga sumber itu diprioritaskan yang pertama, kemudian yang kedua, dan selanjutnya baru yang ketiga.

Orang yang meyakini ajaran Islam, al-Qur'an sering menyebut mereka sebagai *mu'min*, yang secara harfiah berarti orang-orang yang mempunyai iman atau keyakinan. Demikian juga kata *ihsan* atau kebajikan, seseorang yang memiliki *ihsan*,

<sup>9</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, Bandung: Mizan, 1994. Cet.1, h.15



digunakan baik dalam *al-Qur'an* maupun *al-Hadits*. Muatan tiga istilah tersebut adalah *al-Islam*, *al-Iman*, dan *al-Ihsan* yang menjadi pokok ajaran Islam tersebut.

Dalam *al-Islam*, setiap muslim yang telah menerima seruan paling mendasar mengenai agamanya, pasti mengetahui dengan baik bahwa ada beberapa *arkan* atau fondasi yang menentukan *al-Islam*: *syahadatayn*, dengan menyatakan pengakuan terhadap keesaan Allah SWT, *laa ilaha illallah*, dan membawa pesannya Rasulullah, *Muhammadun rasulullah*; menegakkan shalat, berpuasa selama Ramadhan; membayar zakat atau "pajak" agama; serta berangkat ke tanah suci (*haji*) jika kondisi *syariah* terpenuhi.

Sebagian kalangan menambahkan *jihad* atau usaha untuk merealisasikan kehendak Allah yang diekspresikan melalui agamanya sebagai *rukun* (elemen fundamental) keenam, walaupun makna *jihad* sebenarnya terkandung pada elemen lainnya, karena untuk melaksanakan perintah-perintah tersebut seseorang harus berusaha di jalan Allah SWT. Untuk menjadi muslim yang baik, seseorang harus mendasarkan diri pada usahanya (*jahd*); seseorang harus melaksanakan *jihad* dalam makna yang sedalam-dalamnya.

Adapun *al-iman*, seperti juga *al-Islam* dan *al-ihsan* terkandung dalam hadits yang terkenal, yang menceritakan ketika Jibril muncul dihadapan Nabi.<sup>10</sup> Di sana, iman didefinisikan memiliki keyakinan terhadap Allah SWT, malaikat-Nya, utusan-Nya, kitab suci, dan hari pembalasan.

Sangat penting untuk menyadari bahwa menurut hadits ini, seseorang yang beriman, bukan hanya percaya kepada Allah SWT dan nabi dalam Islam, tetapi juga kepada semua nabi; tidak hanya yang terdapat dalam *al-Qur'an* —kitab tertinggi yang merupakan *mushaf* suci umat Islam, tetapi juga kitab suci lain (*kutub*); tidak hanya kehidupan kini, tetapi juga kehidupan yang akan datang, dalam eskatologi; dan tidak hanya kekuatan yang tampak di mata manusia, tetapi juga para malaikat Allah SWT memainkan peranan penting menurut deskripsi *al-Qur'an*, yang mengendalikan alam semesta dan mengatur hubungan manusia dengan penciptanya.

Sedangkan *al-Ihsan* adalah penyembahan kepada Allah SWT dengan kehadiran dan konsentrasi, seolah-olah melihat-Nya atau seolah-olah tidak mampu melihat-Nya, namun menyadari bahwa Allah SWT tak pernah luput mengawasinya. Karena itu, hal tersebut berarti bahwa intensitas dan kesempurnaan hidup menurut makna terdalam inti agama hanya akan terwujud apabila manusia menyadari sepenuhnya mengenai apa artinya menjadi makhluk.

Dalam makna agama (*al-din*) Islam, ketika pemeluk Islam menggunakan istilah itu, maka tidak hanya memasukkan elemen pertama *al-Islam* yang berisi penerimaan *syahadatayn* dan pelaksanaan fundamental hukum Pencipta, tetapi juga *iman* (keyakinan). Lebih jauh, pada tingkat tertinggi juga termasuk *ihsan*, yang artinya kebajikan atau kecantikan hati, yang memungkinkan seseorang hidup dalam keserasian yang sempurna menurut kehendak Allah, menyembah-Nya dalam kesempurnaan, mengingat kehendak-Nya setiap saat, —dan pada tingkat paling tinggi— mengingat-Nya di setiap kesempatan, seperti yang dinyatakan

<sup>10</sup> Abdul Muhaimin As'ad, *Terjemah Hadits Arba'n An-Nawawiyah*, Surabaya: Bintang Terang, 1985, h. 14



dalam al-Qur'an: "Ingatlah Aku, maka Aku pun akan mengingatmu".<sup>11</sup> Al-Qur'an juga menegaskan: "Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi akan tenteram".<sup>12</sup>

Dalam konteks realitas, pesan dakwah melingkupi berbagai aspek realitas kehidupan muslim atau pemeluk Islam. Pemeluk Islam erat kaitannya dengan iman (*aqidah*), Islam (*syariah*), dan ihsan (*akhlaq*), sebagai satu kesatuan yang mewujud pada pribadi muslim atau masyarakat Islam.<sup>13</sup>

Pribadi muslim merupakan pengungkap dan pelaksana lahiriah dari "rukun-rukun" di atas. Pelaksanaan rukun Islam adalah pengungkapan lahiriah imani, dan penghayatan *ihsani* itu membentuk kedua sisi kesadaran muslim, sedangkan pengamalan *Islami* merupakan kehidupan muslim. Kesadaran muslim adalah aspek batiniah dari keyakinan muslim, sedangkan kehidupan muslim adalah aspek lahiriah dari keyakinan muslim yang integral. Perjalanan hidup seorang muslim merupakan interaksi dinamis antara kedua aspek keyakinan muslim itu, sehingga terus meningkat menuju kearifan muslim, yaitu puncak keyakinan muslim.

Ideal atau cita-cita luhur pribadi muslim adalah pembina hubungan serasi antara manusia dengan Tuhan-Nya (*hamblum min al-Alah*), serta memadukan hubungan tersebut antara dirinya dengan sesamanya (*hablum min an-nas*).<sup>14</sup>

Sedangkan apa yang disebut masyarakat Islam merupakan perwujudan kolektif antar-pribadi muslim, yang menyatu antara gagasan, gabungan dua gagasan besar, yaitu masyarakat dan ideal Islam.<sup>15</sup> Dalam praktiknya, masyarakat Islam juga berhubungan dengan gagasan lain, seperti masyarakat lokal, masyarakat bangsa, dan masyarakat agama lain.

Kata "masyarakat" berasal dari kosakata bahasa Arab *musyarakah*, yang dipengaruhi kosakata bahasa Parsi, ia merupakan lambang dari suatu gagasan. Dalam al-Qur'an, gagasan masyarakat disebut dengan *ummah*.<sup>16</sup> Oleh karena itu, kosakata bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa Parsi, istilah *ummah* dikenal dengan istilah *ummat* atau *umat*. Oleh karena itu, masyarakat Islam, dalam hal ini, juga dikemukakan dengan ungkapan lain, yaitu umat Islam, atau penduduk yang memeluk agama Islam.

Masyarakat Islam dapat diberi batasan awal, yaitu mulai dari masa tugas kerasulan Nabi Muhammad SAW pada periode Madinah (622-632 M.), meskipun tugas kerasulan itu merupakan kelanjutan tugas para rasul terdahulu. Pada masa itu mulai dilakukan penataan kehidupan masyarakat, sejalan dengan turunnya wahyu yang berisi pengaturan kehidupan masyarakat sejalan dengan turunnya wahyu yang berisi pengaturan, kehidupan manusia (selain peribadatan, shalat,

11 QS. 2:152

12 Q.S, 13:28

13 Armahedi Mahzar, *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka, 1983, h. 125

14 *Ibid*, h. 126

15 Muhammad Amin, menyatakan bahwa masyarakat Islam berbeda dengan masyarakat lain. Letak perbedaannya yaitu: peraturan-peraturannya khusus, undang-undangnya yang Qur'ani, anggota-anggotanya beraqidah Islam, dan berkiblat satu. Masyarakat ini memiliki watak serta adapt istiadat yang terpadu walau terdiri dari berbagai warna kulit dan berbagai suku bangsa, namun mereka memiliki dan menjalin suatu ikatan yang kuat berupa hubungan tali persaudaraan yang mengakar dari nilai-nilai Islamiyah. Lihat, Muhammad Amin, *Konsep Masyarakat Islam Upaya Mencari Identitas dalam Era Modernisasi* Jakarta: Fikahati Aneska, 1992, h. 23

16 QS. Ali-Imran: 104; dan QS. al-Mu'minin: 52.



shaum, dan haji), yaitu pengaturan keluarga, pengaturan harta, pengaturan pemerintahan, pengaturan peradilan, dan pengaturan hubungan antar-pemeluk agama dan antar-manusia. Basis masyarakat adalah kualitas individu-individu yang tangguh keimanannya, sedangkan inti masyarakat adalah keluarga. Suatu keluarga tidak mungkin mengatur dirinya sendiri tanpa mengacuhkan masyarakat. Aliran Islam memerintahkan untuk mengatur masyarakat yang bersandar kepada hukum untuk memelihara adanya persamaan dan keharmonian. Keanggotaan dalam keluarga berkaitan dengan keanggotaan dalam masyarakat, sebagai sebuah sistem sosial yang besar, menurut tatanan persaudaraan seagama.

Pada masa kerasulan Nabi Muhammad, masyarakat Islam merupakan integrasi dari dua kelompok besar, yaitu Muhajirin (Quraisy) dan Anshar (Yatsrib). Kelompok itu berasal dari komunitas yang berbeda dan memiliki tradisi masing-masing. Ikatan di antara kedua kelompok itu menjadi satuan masyarakat (*Ummah*), didasarkan pada kesamaan iman kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan konsekuensi ketaatan kepada keduanya. Oleh karena itu, pengaturan kehidupan masyarakat dibangun berdasarkan beberapa prinsip, yaitu keimanan kepada Allah (*Tauhid 'l-Lah*), kesinambungan misi kerasulan (*al-amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar*), keadilan (*al-'adalah*), persamaan (*al-musawwah*), persaudaraan (*al-ukhuwah*), kemerdekaan (*al-hurriyah*), tanggung jawab bersama (*takafulal-ijtima'*), dan tolong-menolong (*al-ta'awun*).

Pada masa itu, masyarakat Islam berdampingan dengan masyarakat lain, yaitu umat Yahudi.<sup>17</sup> Hal itu menunjukkan bahwa pada awal pembentukan masyarakat, Islam berada dalam lingkungan masyarakat majemuk (*pluralistik*). Hubungan di antara umat yang beragam itu didasarkan pada kemerdekaan, persamaan, dan tanggung jawab bersama. Kenyataan yang demikian itu menunjukkan kualitas kepemimpinan Rasulullah SAW dalam membimbing umatnya, dan kemampuan beliau dalam mencari titik temu dengan umat yang berlainan agama.

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk itu, pada tahun pertama kehidupan Rasulullah SAW di Madinah, masyarakat Islam merupakan umat yang terbuka dan telah menjadi suatu kekuatan yang mampu melakukan koeksistensi dengan umat lain. Hal itu diwujudkan dalam bentuk perjanjian tertulis, antara orang Muhajirin dan Anshar dengan orang Yahudi. Perjanjian itu berisi pengakuan atas agama dan harta mereka, dengan syarat-syarat timbal balik. Selanjutnya perjanjian itu dikenal sebagai *al-Shahifah*, atau lebih dikenal sebagai Piagam Madinah atau Konstitusi Madinah, yang merupakan dasar utama dalam menata kehidupan masyarakat yang majemuk.<sup>18</sup>

Pada masa berikutnya, masyarakat Islam tersebar di berbagai kawasan, Jazirah Arab, Asia Tengah, Asia Selatan, Afrika Utara, Eropa Selatan, Cina, dan Asia Tenggara. Bahkan belakangan berkembang di Amerika Utara dan Australia. Pada masa sekarang, masyarakat Islam tersebar dan berkembang di negara kebangsaan yang merdeka dan berdaulat. Secara geografis, masyarakat Islam terkonsentrasi di beberapa negara di kawasan Asia dan Afrika. Sedangkan secara demografis, jumlah terbesar masyarakat Islam di seluruh dunia adalah di

<sup>17</sup> Akram Dhyaiddin Umari, *Masyarakat Madani: Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*, Jakarta: Gemilang Press, Jakarta, 1999, Cet. II, h. 108



Indonesia. Ia meliputi ratusan kelompok etnis yang memiliki struktur dan pola budaya masing-masing, dan tersebar di ribuan pulau di seluruh wilayah nusantara.

Uraian di atas menunjukkan bahwa masyarakat Islam dan masyarakat pada umumnya, merupakan titik temu beberapa unsur.

*Pertama*, unsur manusia yang terdiri atas kumpulan individu dan satuan masyarakat primer, yaitu keluarga. Dari berbagai unsur utama tersebut, muncul berbagai satuan masyarakat, yaitu masyarakat lokal, masyarakat nasional, dan masyarakat global (internasional). Dalam satuan masyarakat tersebut terjadi interaksi terus-menerus untuk mencapai tujuan hidup bersama. Berkenaan dengan pemenuhan tujuan dan kebutuhan hidup itu, tumbuh berbagai institusi sosial yang mengacu pada normatif yang disepakati. Semakin rumit kehidupan masyarakat karena terjadi diferensiasi bidang kehidupan, maka semakin beragam institusi sosial itu.

*Kedua*, unsur ajaran Islam yang diyakini kebenarannya, yang menjadi daya ikat antar-individu muslim dan satuan primer. Ajaran itu dirumuskan oleh para pemikir dengan mengacu pada sumbernya, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, yang secara garis besar mencakup akidah, *syari'ah*, dan akhlak. Ia disosialisasikan dari pusat-pusat pengembangan pemikiran melalui berbagai satuan media yang dapat digunakan. Berdasarkan ajaran itu, masyarakat Islam berdiri dengan ikatan kebersamaan keyakinan (kesepakatan tentang yang benar dan yang salah), nilai (kesepakatan tentang yang baik dan yang buruk), dan kaidah (kesepakatan tentang yang harus dilakukan dan yang mesti ditinggalkan). Berdasarkan ajaran itu, ditata berbagai prinsip-prinsip kehidupan bersama. Ia merupakan patokan dalam berinteraksi, baik internal maupun eksternal. Namun demikian, ketika masyarakat itu terbentuk, ia bukan suatu yang "telanjang". Ia merupakan satu kesatuan yang diikat oleh ajaran "*syaria'h* terdahulu", yang diwariskan secara turun-temurun. Hal demikian dalam kajian Ushul Fiqih disebut *Syar'un Manqablana*.

*Ketiga*, unsur lingkungan alam (*biotik* dan *abiotik*) sebagai suatu kesatuan pemukiman (*habitat*) manusia. Terjadi interaksi antara manusia dengan lingkungan alam fisik, baik dalam wujud penyesuaian diri dengan lingkungan maupun dalam wujud domestifikasi, dan pemanfaatan lingkungan alam itu. Berkenaan dengan hal itu, terdapat beragam masyarakat yang memiliki ciri-ciri spesifik, misalnya masyarakat pesisir, masyarakat pegunungan, dan masyarakat gurun pasir. Oleh karena itu, orang-orang Islam tersebar dalam habitat yang beraneka ragam, maka struktur dan pola budaya mereka mencerminkan suatu ekosistem yang bersifat mikro dan spesifik. Di dalamnya terjadi pola-pola interaksi sosial yang spesifik, yang dipengaruhi oleh karakteristik habitat mereka. Apa yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun<sup>19</sup> tentang pengaruh lingkungan alam fisik (geofisik dan iklim) terhadap pola konsumsi dan watak manusia, menunjukkan hal tersebut. Berkenaan dengan hal itu pula, dalam kajian perubahan sosial, lingkungan alam fisik diperhitungkan sebagai faktor determinan yang bersifat konstan terhadap proses perubahan masyarakat.

<sup>19</sup> Cik Hasan Bisri, *Pondasi dan Pengembangan Pengkajian Masyarakat Islam*, Mimbar Studi, 1/XXII, (Februari, 1998) h.77.



## Kerangka Pesan Dakwah

Sesuai dengan pandangan pesan dakwah di atas, bahwa realitas atau wujud adalah suatu kesatu-paduan dari segala sesuatu yang ada: Yang Mutlak dan Esa dengan yang nisbi dan beraneka. Kesatu-paduan itu disebut "integralitas wujud" atau "kesatu-paduan realitas".

Dasar dari kesatu-paduan realitas itu adalah dua buah asas perjenjangan yang saling tegak lurus satu sama lain. Kedua perjenjangan itu adalah perjenjangan mendatar (*hierarki horizontal*) dan perjenjangan menegak (*hierarki vertikal*).

Perjenjangan mendatar wujud dapat dinyatakan perjenjangan "manusia-alam-Tuhan", atau lebih halus lagi sebagai perjenjangan "diri pribadi-masyarakat-alam nyata-alam gaib-Allah". Perjenjangan ini bersumber pada pengutuban wujud "Ciptaan - Maha Pencipta".<sup>20</sup>

Perjenjangan menegak wujud dapat dinyatakan sebagai perjenjangan aspek "fisik-nonfisik-metafisik", atau lebih halus lagi sebagai perjalanan aspek "pesan-energi-informasi-nilai-sumber". Perjenjangan ini bersumber pada pengutuban wujud "eksistensi-esensi".

Kerja sama kedua asas perjenjangan itu, dalam pesan dakwah, menghasilkan suatu susunan wujud yang berbentuk matriks yang terdiri dari lima buah baris integralitas mendatar.<sup>21</sup>

1. kesatupaduan serbasusunan (*integralitas structural*);
2. kesatupaduan serbagerakan (*integralitas dinamik*);
3. kesatupaduan serbaperanan (*integralitas fungsional*);
4. kesatupaduan serbalandasannya (*integralitas fundamental*);
5. kesatupaduan saripati (*integralitas esensial*).

dan lima buah kolom integralitas menegak:

1. kesatupaduan diri pribadi (*integralitas mikrokosmik*);
2. kesatupaduan budaya masyarakat (*integralitas mesokosmik*);
3. kesatupaduan alam semesta (*integralitas makrokosmik*);
4. kesatupaduan aneka alam (*integralitas suprakosmik*);
5. kesatupaduan Maha Pencipta (*integralitas metakosmik*).

Karena inti dari pandangan pesan dakwah ini adalah kesatupaduan dari wujud yang padat dipandang sebagai perjenjangan mendatar dari integralitas-integralitas menegak (dari yang mikrokosmik ke yang metakosmik).<sup>22</sup>

1. Integralitas merakosmik (*divinitas*)
  - a. Zat Allah (*khaliq*);
  - b. sifat Allah (sifat-sifat-Nya);
  - c. *amr* Allah (perintah-perintah-Nya);
  - d. sunnah Allah (kebiasaan-kebiasaan-Nya);
  - e. *khalq* Allah (makhluk).

<sup>20</sup> Amahedi Mahzar, ... Op.Cit.  
<sup>21</sup> Ibid  
<sup>22</sup> Ibid



2. Integralitas suprakosmik (*transdentalitas*)
  - a. *hahut* (esensi transdental);
  - b. alam *lahut* (alam nilai-nilai);
  - c. alam *malakut* (alam informasi);
  - d. alam *jabarut* (alam energi);
  - e. alam *nasut* (alam pesan).
3. Integralitas makrokosmik (*universalitas*);
  - a. esensi alam (esensi universal);
  - b. prinsip alam (prinsip);
  - c. hukum alam (program);
  - d. gejala alam (proses);
  - e. benda-benda alam (produk).
4. Integralitas mesokosmik (*kolektivitas*)
  - a. sumber nilai (esensi sosial);
  - b. tata nilai (subsistem valuasi = *logosfera*);
  - c. tata cita (subsistem ideasi = *ideosfera*);
  - d. tata lembaga (subsistem institusi = *sosiosfera*);
  - e. tata sarana (subsistem ekoteknik = *bioteknosfera*).
5. Integralitas mikrokosmik (*individualitas*)
  - a. ruh (esensi individual = kepuncaksadaran);
  - b. keyakinan (subsistem spiritual = ketaksadaran);
  - c. kesadaran (subsistem mental = kesadaran diri);
  - d. kehidupan (subsistem vital = kebawahsadaran);
  - e. badan (subsistem *corporeal* = ketidaksadaran).

Adapun kerangka teknis dari pesan dakwah ini adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

1. Pembinaan pribadi Muslim
  - a. Peningkatan kesadaran (*nafs amarah*)
    - 1) rasio (fungsi kognitif);
    - 2) imajinasi (fungsi kognitif);
    - 3) motivasi (fungsi konatif).
  - b. Pengembangan ketiga fungsi kesadaran (*nafs lawwamah*)
    - 1) iman sebagai penuntun rasio;
    - 2) ihsan sebagai penghalus imajinasi;
    - 3) Islam sebagai penertib motivasi.
  - c. Pencapaian puncak kesadaran (*nafs mulhamah dan muthma'innah*)
    - 1) *'ilmul yaqin* sebagai puncak iman (tingkat makrifat sisi verbal);
    - 2) *'ainul yaqin* sebagai puncak *ihsan* (tingkat makrifat sisi visual);
    - 3) *haqqul yaqin* sebagai puncak Islam (tingkat hakikat).
2. Pembangunan peradaban Islam
  - a. Pelestarian *dinul Islam*
    - 1) akidah (kerangka konseptual);
    - 2) *syari'ah* (kerangka operasional);
    - 3) tarekat (kerangka motivasional).

<sup>23</sup> Ibid



- b. Pengembangan *hikmatul Islamiyah (ideosfera)*
  - 1) ilmu pengetahuan dan filsafat;
  - 2) teknologi dan etika;
  - 3) seni dan mistika.
- c. Pengembangan *tamaddunul Islamiyah (sosiosfera)*
  - 1) politik dan ideologi;
  - 2) teknostruktur dan hukum;
  - 3) ekonomi dan budaya.
- d. Pembinaan umat Islam (*bioteknosfera*)
  - 1) kependudukan (*demosfera*);
  - 2) sarana-sarana kehidupan (*teknosfera*);
  - 3) lingkungan hidup (*ekosfera*).

Demikianlah kerangka pesan dakwah terbangun. Ternyata pesan dakwah itu luas dan dalam. Hal ini pertanda betapa pentingnya para aktivis dakwah untuk terus memperluas dan memperdalam bahan yang perlu disampaikan kepada *mad'u*. Hal demikian penting, agar objek dakwah (umat) tidak hanya mendapatkan serpihan-serpihan pandangan tentang agama mereka, melainkan memperoleh gambaran utuh mengenai keluasan dan kedalaman mengenai kesempurnaan agama yang dianutnya. Keutuhan yang dimaksud, tentu saja diperlukan agar umat tidak terjebak, misalnya, pada pertentangan masalah *furu'iyah* (persoalan cabang) yang kadang kurang menguntungkan bagi integrasi umat.

Sebaliknya, dengan keutuhan pesan dakwah, diharapkan muncul pandangan dan sikap bijak yang tumbuh di kalangan umat. Perbedaan *furu'iyah* di kalangan mereka, atau perbedaan spesialisasi pembahasan dakwah sesuai keahlian mereka, menjadi tidak masalah, selama ada integrasi pandangan di kalangan mereka. Dengan begitu, justru nantinya akan dapat diketahui, mana pembahasan yang sudah kuat di kalangan umat, dan mana yang masih kurang atau bahkan belum tersentuh sama sekali, dan itu menjadi bahan introspeksi bagi pengembangan pesan dakwah di kalangan para *dā'i*.

## Perbandingan Pesan Dakwah

Disamping revitalisasi tentang keluasan dan kedalaman pesan dakwah, kiranya diperlukan pula mekanisme perbandingan antara pesan dakwah dengan pesan yang bukan dakwah. Sebab tidak mustahil terjadi bentuk pesan yang mungkin bisa disajikan dalam berbagai kegiatan dakwah, namun apakah ada kejelasan, apakah itu termasuk pesan dakwah atau bukan? "Kesamaran" atas perbedaan pesan dakwah dengan pesan bukan dakwah bisa terjadi. Misalnya, suatu kegiatan berlabel dakwah, dapat saja malah menyajikan pesan yang tidak semestinya. Sebaliknya, suatu kegiatan tidak berlabel dakwah, malah banyak menyajikan pesan-pesan dakwah.

Oleh karena itu, maka menjadi penting batas-batas yang dapat memberikan ciri atau karakter pesan yang bermuatan dakwah dengan ciri pesan yang bukan bermuatan dakwah tersebut. Maksudnya, agar para *dā'i* mendapat kejelasan batasan serta arah dari pesan yang akan disampaikan.



Uraian berikut adalah upaya mencari batasan-batasan karakter pesan dakwah tersebut. Walaupun dalam upaya pencarian tersebut mungkin masih bias atau belum semuanya tepat. Akan tetapi, upaya ini paling tidak menjadi langkah awal bagi pengembangan karakter pesan dakwah tersebut yang dikaji secara rasional.

Untuk itu, tulisan ini memilah ciri pesan dakwah dengan pesan yang bukan dakwah. Sebagaimana dimaklumi, pesan dakwah penuh dengan muatan yang berpaut erat dengan nilai-nilai keilahian, ideologi Islam, dan kemaslahatan. Ia mengupas apa saja, selama di dalamnya ada nilai-nilai keilahian itu, baik secara tersurat maupun secara tersirat.

Lalu apa bedanya pesan dakwah dengan pesan yang bukan dakwah? Untuk menggambarkan hal ini, penulis mengambil salah satu rujukan penting yang merupakan hasil penelitian Dilnawaz A. Shiddiqi, yang ditulisnya dalam "A Comparative Analysis of The Islamic and the Western Models of News Production and Ethics of Dissemination".<sup>24</sup> Berikut akan digambarkan perbandingan pesan itu melalui kategori, menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

### 1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif yang dimaksud di sini ialah cara berpikir. Pada aspek berpikir ini, pesan dakwah menjabarkan nilai keilahian dalam berpikirnya. Sementara yang lain, mencoba menjauhkan dari hal itu. Boleh jadi mereka memisahkannya, atau malah mereka tak mengenalnya sama sekali. Lebih lanjut mengenai perbedaan pesan dakwah ini dibagi kepada kategorisasi, yang merupakan *ample* dari keluasan dan kedalaman pesan dakwah di atas, berikut uraian singkatnya.

Tabel 3. Kategorisasi pesan aspek kognitif

Pesan dakwah	Pesan bukan dakwah
Menekankan pada aspek moral dalam rangka berpikir Islami	Menekankan pada hukum, perspektif sekuler, pekerjaan komunikasi bangkit dengan landasan kode etik
Pantang menyerah terhadap komitmen akan kebenaran	Retorika supremasi keuntungan
Menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan inovasi dalam wilayah luas terhadap nilai sekelilingnya	Tidak ada nilai yang stabil, kecuali kepentingan pribadi dan orientasi keuntungan, serta tidak mengakui adanya yang Suci dan yang mutlak
Pertanggungjawaban personal dalam tingkat metafisik	Citra penciptaan dan perlindungan, dibatasi oleh pertanggungjawaban personal dalam tingkat perusahaan dan publik

<sup>24</sup> Aep Kusnawan, *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 1994



Kejujuran, integritas, dan punya ketegasan sikap atas berbagai kemungkaran.	Propaganda, rumor sebagai perangkat persaingan komersil
Seruan yang masuk akal	Seruan emosional
Dalam mencapai kebijaksanaan senantiasa berpegang pada fakta, informasi, serta pengetahuan dalam mencapai kebijaksanaan	Bermaksud membujuk sasaran untuk pembelian produk dan pelayanan, demi peningkatan materi
Kemurnian tujuan untuk melayani keadilan	Bermaksud membujuk sasaran untuk pembelian produk dan pelayanan, demi meningkatnya pemasang iklan
Kesopanan	Sensual secara eksplisit
Keberanian moral	Penyelamatan ekonomi
Mengingatkan peringatan Tuhan terhadap penyebaran gagasan, sikap dan perilaku jahat, serta adanya tanggung jawab di pundak setiap orang	Pesan seks dan kekerasan, bagian dari seni komersil, serta konsumerisme dipromosikan dalam seluruh harga
Mengingatkan peringatan keras Tuhan dan Rasul-Nya, terhadap penipuan dan fitnah	Penggambaran kenyataan umum sebagai strategi politik ekonomi.

## 2. Aspek Afektif

Aspek afektif yang dimaksud di sini ialah sisi emosi atau rasanya. Pada aspek emosi atau rasa ini, sebagaimana pada aspek kognitif, pesan dakwah menjabarkan nilai keilahian dalam emosinya. Sementara yang lain, mencoba menjauhkan dari hal itu. Lebih lanjut mengenai perbedaan pesan dakwah dengan pesan bukan dakwah dalam afektif ini, berikut uraian singkatnya.

Tabel 4. Kategorisasi pesan aspek afektif

Pesan dakwah	Pesan bukan dakwah
Persamaan hak dalam pertanggungjawaban pada tingkat metafisik	Kekuatan individualisme dan keangkuhan
Persesuaian antara konsensus organisasi atau persesuaian pada tujuan mendasar, hak untuk menjernihkan dan ketelitian nilai inti (hududallah)	Konflik antara tujuan pribadi dan organisasi merupakan cuci otak bagi masyarakat untuk kepentingan keberadaannya



Sikap kolektif dan kooperatif	Sikap konfrontatif dan kompetitif pada semua tingkatan
Orientasi bahasan mengarah pada pembuktian rasional supremasi kebenaran perspektif <i>tauhidi</i>	Perambatan demokrasi dan kapitalisme sekuler
Dalam pencarian standar yang lebih tinggi dalam pencarian kebenaran dan integritas dalam kepentingan semua generasi mendatang	Sebutan yang paling rendah yaitu paparazzi untuk berita sensasional
Peka terhadap penderitaan korban ( <i>madlum</i> )	Tidak menghargai korban ( <i>madlum</i> ) dalam mengejar bahan yang pantas untuk dikabarkan. <sup>2</sup>

### 3. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik yang dimaksud di sini ialah sisi gerak informasi atau pesannya. Pada gerak informasinya ini, sebagaimana pada aspek terdahulu, dakwah Islam menjabarkan nilai keilahian dalam gerak informasi atau pesannya. Sementara yang lain, mencoba menjauhkan dari hal itu. Lebih lanjut mengenai perbedaan pesan dakwah dengan yang lain dalam hal psikomotorik ini, berikut uraian singkatnya.

Tabel 5. Kategorisasi pesan aspek psikomotorik

Pesan dakwah	Pesan bukan dakwah
Pencarian kebenaran sebagai kebenaran dan yang batil adalah batil	Penyimpangan kenyataan
Memiliki aturan yang disepakati	Aturan yang dimainkan oleh perusahaan
Memusatkan pada berita yang positif	Aturan, jika stok habis maka ia memimpin
Senantiasa tenang dan mengembangkan sikap disiplin.	Bidikan murahan sebagai <i>infotainment</i>
Penekanan pada tradisi dan nilai pada prinsip-prinsip yang stabil	Penemuan untuk memperluas pemborosan guna promosi konsumerisme
Berita sebagai teks	Berita hanya sebagai konteks, iklanlah sebagai konteks sesungguhnya
Menginformasikan untuk mengembangkan atau untuk pembaharuan	Menurun pada tingkat bawah atau pasar yang lebih besar
Sikap bahasan pelan, merupakan bagian dari perbuatan baik, damai dan keadilan	Sikap dihakimi dalam kepentingan ekonomi sendiri, kebolehan perlakuan kasar untuk memperoleh kekuatan dan kontrol



Kategorisasi di atas hanyalah sampel dari keluasan dan kedalaman pesan dakwah, berbanding dengan yang bukan pesan dakwah.<sup>25</sup> Tentu saja berbagai format yang lebih akurat. Paling tidak, gambaran di atas dapat menjadi bahan bagi para pengkaji dakwah untuk dapat mencermati lebih lanjut tentang perbedaan itu, serta dapat mengambil posisi dan batasan yang terarah pada terpeliharanya nilai idealisme ketika masuk ke dunia dakwah.

## Strategi Penyajian Pesan Dakwah

Dalam penyampaian pesan dakwah, Rasulullah SAW mengisyaratkan tentang perlunya penyesuaian. Penyesuaian itu terkait dengan aspek kedalaman makna (kualitatif) pesan dakwah dengan tingkat daya serap sasaran. Jika sasaran masih tingkatan rendah, maka kualitas logis dari pesan yang disampaikan tentu saja tidak terlalu tinggi, namun perlu terus ditingkatkan. Sebaliknya jika sasaran sudah memiliki tingkatan tinggi, maka sebaiknya kualitas logis dari pesan yang disampaikan juga terjadi penyesuaian kualitas logis dalam pembahasannya.

Sebagai gambaran, berikut perbandingan kualitas logis dengan memakai tingkatan pendidikan formal.<sup>26</sup>

Tabel 6. Perbandingan kualitas logis pesan dakwah

Kualitas Logis	Prosentase Kualitas Logis	Ukuran Relatif Dipahami
Rendah	0-25 %	SD
Sedang	25-50 %	SMP
Logis, belum sempurna	50-75 %	SMU
Logis (teoretis) Sempurna	75-100%	Mahasiswa-Pakar

Penyesuaian kualitas pesan diharapkan terjadinya proses dakwah yang komunikatif. Misalnya, seorang *dā'i* akan menjelaskan tentang shalat kepada *mad'u* yang beragam, mulai dari anak SD sampai kepada kalangan profesional dan cendekiawan. Maka kebutuhan variasi kualitas kedangkalan dan kedalaman penjelasan *dā'i* diperlukan adanya keragaman sajian pesan, dengan tingkat analisa yang disesuaikan dengan siapa yang menjadi *mad'u*-nya (objeknya). Salah satu contoh, ketika *dā'i* menyajikan pesan dakwah tentang shalat,<sup>27</sup> maka perlu ada tingkat kedalaman yang bervariasi:

<sup>25</sup> Dhinawaz A. Shiddiqi, *A Comparative Analysis of The Islamic and the Western Models of News Production and Ethics of Dissemination, The Proposal*, Nayang Technical University, Singapore, 2000.

<sup>26</sup> Asep Kusnawan, *Teknik Debat dalam Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2004, h. 141

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 142



Tabel 7. Contoh penyajian pesan dakwah dengan tingkat kedalaman yang bervariasi

Bahasan	Objek	Variasi Kedalaman Pesan
Pesan dakwah tentang Shalat	SD	Hafalan bacaan dan gerakan shalat Kedudukan hukum shalat
	SMP	Kedudukan hukum shalat dan dalil dasar tentang hukum
	SMU	Kedudukan dalil shalat dan hikmah dasar shalat
	Mahasiswa	Analisa kedudukan dalil dan kajian hikmah dengan pendekatan berbagai teori dasar
	Cendekiawan	Hikmah dan dampak shalat, pendekatan kajian mendalam berbagai teori: Filsafat, Komunikasi, Psikologi, Kedokteran, Sosial, Manajemen, dan sebagainya. Analisa lapangan, mengapa banyak yang shalat, tapi tidak nampak dampaknya? dan sebagainya

Selanjutnya, dari aspek keluasan pesan dakwah, maka diperlukan lebih banyak *dā'i* yang memiliki keluasan cakrawala keislaman. Sementara dalam kepakarannya dapat muncul sejumlah spesialis yang ahli dalam kedalaman bahasan sejumlah kajian keislaman.

Saat ini, kita beruntung dengan munculnya para *dā'i* spesialis, yang mendalami pesan dakwah tertentu, seperti: Quraish Shihab (dakwah pendalaman Quran), Ary Ginanjar (dakwah kecerdasan ESQ), Arifin Ilham (dakwah dzikir), Dicky Wahyudi (dakwah supranatural Islam), Syafii Antonio (dakwah ekonomi Islam); Didin Hafiduddin (dakwah zakat), Yusuf Mansur (dakwah sedekah); Abdullah Gymnastiar (dakwah manajemen qalbu), Mamah Dedeh (dakwah keluarga sakinah), Anne Rufaidah (dakwah busana muslim), Rhoma Irama (dakwah musik), Deddy Mizwar (dakwah seni peran). Disamping banyak spesialis dakwah yang lain, dan masih banyak juga para *dā'i* yang mengambil jalur pesan dakwah yang bersifat umum.

Hal demikian menunjukkan betapa pentingnya pemetaan pesan dakwah, pemetaan para *dā'i* (sekaligus pesan spesialis mereka), juga pemetaan objek dakwah. Dengan langkah tersebut, nantinya dapat diketahui pesan dakwah mana yang lebih dominan terbahas, serta pesan dakwah mana yang minim bahkan belum terbahas. Selain itu, dapat diketahui spesialis dakwah apa yang sudah banyak terisi, makna yang masih kurang, dan spesialis pesan dakwah mana yang belum memiliki spesialis *dā'i*-nya. Sedangkan untuk objek dakwah, akan diketahui segmen objek yang sering tersentuh pesan dakwah, yang masih kurang, dan bahkan belum tersentuh.

Jika sudah terpetakan, maka masing-masing pihak perlu melihat permasalahan umat dari sudut pandang integral (menyeluruh), agar tumbuh sikap optimisme. Untuk memperoleh pandangan yang integral, perlu masing-masing pihak



mengembangkan cakrawala pandangan yang luas. *Pertama*, masing-masing tidak berhenti dengan membandingkan kondisi umat Islam dengan umat yang lainnya; *kedua*, masing-masing tidak melihat kondisi umat secara statis di masa kini saja; *ketiga*, masing-masing perlu melihat cakrawala budaya dan geografi perkembangan umat; *keempat*, masing-masing tidak terpaku pada satu sisi atau dua sisi kehidupan masyarakat saja, melainkan perlu melihatnya keseluruhan aspek peradaban Islam.

Dengan empat pedoman demikian, akan nampak bahwa masing-masing kalangan gerakan dakwah Islam sebenarnya sedang berada dalam transformasi peradaban yang multi-dimensional. Mungkin dalam beberapa hal masing-masing memiliki kekurangan yang berbeda dibandingkan dengan yang lain, namun masing-masing juga hendaknya melihat adanya kemajuan di bidang-bidang unggulan pada masing-masing kalangan.

Semua keunggulan akan semakin bermakna luas, dan berbagai kekurangan akan semakin dapat diminimalisir, melalui berbagi peran, bekerja sama dan sama-sama kerja, berbagai kalangan gerakan dakwah Islam.<sup>28</sup>

*Pertama*, perlunya dibuat jaringan-jaringan kerja antar kelompok-kelompok kegiatan sejenis di kantor-kantor ormas Islam, di masjid-masjid, di kampus-kampus kota, pesantren-pesantren di desa, untuk tukar-menukar pengalaman kerja dan gagasan diantara para *dā'i*.

*Kedua*, perlunya dibuat pertemuan berkala antar-kelompok *dā'i* yang berlainan jenis spesialisasi, untuk menghasilkan sinergi kreatif antara berbagai jenis kegiatan dakwah. Pada tahapan ini juga bisa disepakati untuk membuat media massa bersama, yang memuat berbagai pendapat, serta informasi kegiatan bersama berbagai ormas Islam mengenai garapan yang tengah dihadapi. Dengan adanya media yang mempublikasikan setiap kegiatan bersama, secara umum umat akan menjadi tahu dan akan saling bahu-membahu.

*Ketiga*, perlunya mengartikulasikan berbagai keberhasilan kelompok *dā'i* dalam pemecahan masalah keumatan ke dalam suatu kerangka konseptual yang Islami.

*Keempat*, perlunya menerjemahkan kembali kerangka konseptual tersebut menjadi program-program kerja sama antar-kelompok kegiatan *dā'i* berbeda spesialis dengan skala yang lebih besar.

*Kelima*, perlunya mengevaluasi hasil-hasil kegiatan kelompok *dā'i* yang meningkatkan kecerdasan dan kesejahteraan umat berdasarkan kriteria keserasian dengan kedalaman dan keluasan nilai Islam.

*Keenam*, mengurangi secara bertahap hal-hal yang berlawanan dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Upaya simultan dari masing-masing kelompok *dā'i* yang terintegrasi secara kokoh, adalah untuk mengisi setiap garapan yang luas (beragam) dan dalam. Karena umat dihadapkan kepada persoalan upaya mencapai kemajuan umat yang berkeadilan dan menyejahterakan bagi semua umat dan semesta alam. Seiring dengan itu, diharapkan semakin dirasakan fungsi dakwah yang membawa *rahmat* di tengah umat, dengan menebar nilai Islam menjadi nyata dalam kehidupan.

<sup>28</sup> Armahedi Mahzar, *Islam Masa Depan*, Pustaka, Bandung, 1991.

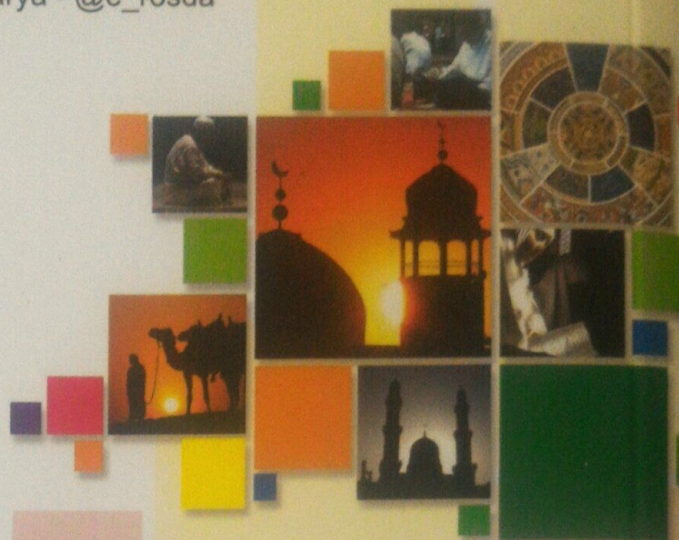


Melalui upaya simultan tentang penelaahan pada konstruksi pesan dakwah ini, semoga dapat berimbang kepada kejelasan bentuk dan arah tujuan, program dan langkah-langkah strategis dakwah yang dilakukan. Sehingga dapat diketahui apa saja pesan dakwah yang telah terapkan, apa yang sedang, dan apa yang masih belum di tengah umat. Dengan langkah evaluasi ini, ada harapan kegiatan dakwah akan semakin tertata secara baik, teratur, komprehensif, integratif, dan berimbang.

## Daftar Pustaka

- As'ad, Abdul Muhaimin. tt. *Terjemah Hadits Arba'n An-Nawawiyah*. Surabaya: Bintang Terang.
- A. Shiddiqi, Dilnawas. 2000. *A Comparative Analysis of The Islamic and the Western Models of News Production and Ethics of Dissemination*. The Proposal, Nayang Technical University, Singapore.
- Amin, Muhammad. 1992. *Konsep Masyarakat Islam Upaya Mencari Identitas dalam Era Modernisasi*. Jakarta: Fikahati Aneska.
- Amin, Syamsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Bisri, Cik Hasan. 1998. *Pondasi dan Pengembangan Pengkajian Masyarakat Islam*. *Mimbar Studi*, 1/XXII, Februari, 1998.
- Enjang AS & Aliyudin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Widya Padjadjaran.
- Faridl, Miftah. 1995. *Pokok-pokok Ajaran Islam*. Bandung: Pustaka. Ibrahim, Faridah dan Samani, Mus Chairi (Ed.), 1996. *Etika Kewartawanan*. Malaysia: F.A.R. Publisher, Ubang Jaya.
- Ghazalba, Sidi. 1989. *Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Herry Muhammad. 1992. *Jurnalisme Islami: Tanggung Jawab Moral Wartawan Muslim*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Iskandar, H.M. Tuah. 1997. *Mengislamisasikan Komunikasi Warta*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Johanessen, Richar L. 1996. *Etika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kusnawan, Aep. 2004. *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- , 2004. *Teknik Debat Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- , 2001. *Dinamika Agama dalam kehidupan dinamis*. Artikel Media Indonesia, 3 Mei.
- Mahzar, Armahedi. 1983. *Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka.
- , 1991. *Islam Masa Depan*. Bandung: Pustaka.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1994. *Menjelajah Dunia Modern*. Bandung: Mizan.
- Suseno, Franz Magnis. 1989. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, Cet. 2.
- Sambas, Syukriadi. 2005. *Filsafat Dakwah*. Bandung: KP Hadid.
- Umari, Akram Dhiyaudiddin. 1999. *Masyarakat Madani: Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wina Armando, S. 1993. *Menggugat Kebebasan Pers*. Jakarta: Sinar Harapan.





# Kajian Dakwah Multiperspektif

Upaya mengonstruksi fenomena dakwah menjadi sebuah disiplin ilmu sudah sukses dilakukan oleh para pakar dakwah sekitar abad ke-20. Hal ini ditandai dengan keberhasilannya dalam menyusun konstruk dan struktur bangunan ilmu dakwah. Pada periode selanjutnya, area kajian dakwah terus meluas meliputi berbagai sudut dunia dakwah, yang merentang mulai dari wilayah sumber-sumber normatif hingga dataran empirik beragam praktik dakwah. Pendekatan kajian dakwah juga berkembang seiring dengan polarisasi wajah dan area serta keragaman objek kajian dakwah.

Para pegiat kajian dakwah bergerak ke berbagai aspek kajian di dataran empirik dunia dakwah. Kajian selanjutnya berfokus pada "cara dakwah merespons perkembangan zaman" dalam bentuk dan skala perubahan sosial, serta topik-topik kajian lain yang memiliki makna strategis dalam upaya pengembangan dakwah.

Apa yang digagas para akademisi dakwah dalam buku *Kajian Dakwah Multiperspektif* ini menggambarkan semangat akademik untuk terus mematangkan dan mengembangkan konstruksi ilmu dakwah, baik secara metodologis maupun ketegasan batasan dan kedalaman wilayah kajiannya, termasuk menggambarkan ragam problem dan tantangan yang dihadapinya.